

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan dan petunjuk kepada warga binaan, agar lebih dapat mengenal dirinya sendiri, memahaminya dengan baik, mempelajari kepribadiannya, mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya, dan mengetahui permasalahan yang sedang dihadapinya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah SAW, kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist.¹

Di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang merupakan tempat para warga binaan yang tersingkirkan, terkucilkan dari dunia luar atau masyarakat dikarenakan melanggar kasus hukum tertentu, sehingga mereka terjerat pasal yang mengakibatkan ia masuk dalam Rumah Tahanan. Kasus-kasus yang bisa menjerat para warga binaan salah satunya adalah narkoba. Penyalahgunaan narkoba itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita atau pria, dapat berlangsung pada usia anak, dewasa, atau lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dipikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat dan oleh obsesi-obsesi. Adanya kegoyahan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat serta penyimpangan-penyimpangan tersebut yang menyebabkan ia untuk berbuat zalim.

¹Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta, Amzah:2015), h.2.

Kondisi yang demikian merupakan faktor yang dapat mengganggu keseimbangan jiwa bagi mereka yang tidak kuat mental agamanya. Pada tingkat permulaan mungkin berupa ketegangan stres, frustrasi, putus asa, dan sampai melakukan tindak pidana atau melanggar hukum dan norma di dalam masyarakat.

Warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang pelaku narkoba yang bermasalah karena pelanggaran-pelanggaran, yang berawal dari harapan dan keinginan dalam kehidupannya yang tidak terpenuhi. Sehingga mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum demi memenuhi harapan dan keinginannya tanpa memperdulikan norma-norma agama serta norma hukum yang berlaku. Sehingga dalam masalah ini, masyarakat menganggap orang-orang yang masuk dalam penjara harus dijauhi dan dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, untuk mengembalikan dan memulihkan kepercayaan diri, harga diri, harkat dan martabat warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang ke kehidupan masyarakat kelak dan layak, serta sesuai dengan norma ajaran Islam, maka perlu menanamkan atau didekati dengan sentuhan nilai-nilai spiritual (nilai ibadah, moral, dan nilai estetika). Sejalan dengan ini, maka menanamkan nilai-nilai spiritual sangat berperan dalam rangka mempercepat proses pembinaan tersebut. Inti menanamkan nilai spiritual adalah penjiwaan agama dalam hidup sesuai dengan tingkat dan situasi psikologis dan mentalnya.

Spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. ia memberi arah dan arti bagi kehidupan warga binaan tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan dalam diri warga binaan, Suatu kesadaran yang menghubungkan warga binaan langsung dengan Tuhan. Spiritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental.

Spiritualitas adalah pengalaman atau keinginan mengenal Tuhan yang dilakukan secara pribadi. Spiritual berhubungan dengan pengalaman pribadi yang bersifat kerohanian merupakan bentuk dari *habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan cara sholat, puasa, doa serta berbagai macam ibadah yang lain. Secara garis besar spiritualitas merupakan kehidupan rohani (spiritual) dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdoa dan berkarya.

Spiritual merupakan ajaran yang berkaitan dengan jati diri, etika dan moral. Suatu keadaan yang menyelaraskan diri dengan nilai dasar dari semua ajaran mulia, dan membicarakan tentang eksistensi jati diri dan eksistensi Tuhan. Ajaran-ajaran tersebut meliputi: kesatuan dengan eksistensi alam semesta, unsur terpenting yang tersembunyi, perwujudan pikiran, daya untuk mengubah kehidupan, dan kekuatan dalam kesadaran kolektif. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembalikan keyakinan dalam spiritual keagamaan, serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan dan menjalin kedekatan hubungan dengan Tuhan. Maka menanamkan nilai-nilai spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui Konseling Islam atau pembinaan Keagamaan sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Spiritualitas merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebab berkaitan langsung dengan kondisi kejiwaan manusia baik pada kesehatan fisik, perubahan mental, maupun emosional manusia. Kondisi spiritual yang baik akan membawa dampak pada ketenangan jiwa, kedamaian hati dan kondisi mental yang sehat. Hal ini akan memudahkan warga binaan untuk mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan, mampu berpartisipasi aktif dan

mampu mengatasi masalah yang timbul pada perubahan sosial.² Spiritualitas yang terwujud berdampak pada timbulnya kesadaran warga binaan bahwa segenap aspek kehidupannya senantiasa selalu dirasakan dalam pantauan Tuhan. Di samping itu, menanamkan nilai spiritual juga bertujuan membangun kesiapan mental dan kesadaran diri warga binaan, baik ketika masih di dalam Rumah Tahanan maupun ketika mereka telah bebas dari masa pidana (masa hukuman).

Tujuan pembinaan warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang jauh berbeda dari tujuan sistem kepenjaraan yang berlaku sebelumnya, kalau dalam sistem kepenjaraan menganut pandangan kejahatan harus diberantas sampai keakar-akarnya dengan mengenyampingkan sendi perikemanusiaan sehingga dalam menjalankannya terdapat tindakan yang bengis yang menyerupai kejahatan itu sendiri. Maka dalam sistem pemasyarakatan sebagai tujuan pembinaan, terkandung semua aspek yang berlaku dalam masyarakat, dengan tidak boleh lagi menganggap bahwa warga binaan sebagai penjahat. Akan tetapi hendaklah dianggap bahwa pada diri mereka terdapat unsur ketidakmampuan didalam pergaulannya sehari-hari dengan anggota masyarakat lainnya sehingga ia melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah hukum yang berlaku di masyarakat. Karena itu, para tersangka yang melakukan pelanggaran hukum perlu dilakukan penyelidikan dan penyidikan oleh pihak kepolisian, penuntutan oleh pihak kejaksaan, dan penentuan pidana oleh pihak pengadilan negeri. Dan terakhir kalau benar-benar bersalah ia harus dimasukkan kedalam Rumah Tahanan untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan menurut kebutuhan agar setelah selesai menjalankan masa pidananya dapat kembali ke masyarakat dengan keadaan yang stabil, sebab memang pada prinsipnya tujuan

²Kartini Kartono, Patologi Sosial I (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 270.

Rumah Tahanan adalah tercapainya integritas warga binaan dengan masyarakat sekitarnya sehabis menjalani pidananya, jadi warga binaan sudah harus dalam kehidupan berintegritas.

Warga Binaan adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada setiap warga binaan bahwa dirinya merupakan makhluk sosial dari sebuah sistem sosial yang nantinya hidup dalam lingkungan masyarakat pada umumnya, menanamkan nilai-nilai spiritualitas bagi warga binaan sangat penting untuk mengembalikan jati diri dan mental sosial yang telah hilang. Oleh karena itu, Konseling Islam mempunyai kedudukan pokok dalam menanamkan nilai spiritualitas warga binaan, terutama mewujudkan warga binaan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Warga binaan pelaku narkoba dipandang sebelah mata dan berkesan buruk bagi lingkungannya sehingga ia dikucilkan dari lingkungannya. Hal ini terus-menerus terjadi pada warga binaan maka sering kali kegoncangan dalam jiwanya yang pada akhirnya akan mengganggu kesehatan mentalnya. Salah satunya kecemasan menghadapi masa depan yang berkaitan dengan emosi yang tidak menyenangkan yang terkait dengan berbagai masalah yang harus dihadapi dalam masa perkembangannya yang berpengaruh pada aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek perilaku. Masalah yang menjadi sumber kecemasan dalam menghadapi masa depan berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, keluarga. Salah satu usaha untuk menanggulangi pelaku narkoba ini adalah dengan pembinaan keagamaan. pembinaan keagamaan tersebut bertujuan untuk membantu menumbuhkan kembali

rasa kesadaran dan tanggung jawab bagi para warga binaan terhadap masa depannya, keluarga dan sekitarnya. Dengan demikian jika warga binaan di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang kelak bebas dari hukuman, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat dan lingkungannya dan dapat hidup secara wajar seperti sediakala. Fungsi Pemidanaan tidak lagi sekedar penjeraan tetapi juga merupakan suatu proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan yang ada di dalam lembaga permasyarakatan. Karena manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan staf Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang bernama Anar mengatakan bahwa umumnya warga binaan banyak mengalami ketegangan dan tekanan batin, baik disebabkan oleh sanksi batin sendiri ataupun oleh sanksi-sanksi sosial. Berdasarkan hasil observasi awal di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang. Penulis memperoleh data penggunaan narkoba 264, dimana pengedar berjumlah 261 sedangkan pengguna hanya 3 orang.³ Hal tersebut mendorong penulis untuk berusaha sekuat tenaga menjadikan warga binaan/pelaku narkoba sebagai subjek penelitian dalam penulisan proposal skripsi ini. Perlu diketahui bahwa pokok pembahasan dalam proposal skripsi ini adalah “Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba Rumah Tahana Kelas IIB Pinrang”.⁴

Penulis memilih judul Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang. Pertama karena penulis tertarik atas usaha yang dilakukan oleh penyuluh dengan menggunakan Konseling Islam atau Pembinaan Keagamaan dalam membentuk jiwa dan kepribadian

³Anaruddin, S.S., S.Pd. Wawancara Oleh Penulis Pada Tanggal 16 Maret 2020.

warga binaan yang lebih religius dan mempunyai fungsi dalam mendorong setiap sikap dan perbuatan warga binaan dalam berperilaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Kedua karena Permasalahan tersebut sesuai dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah. Judul tersebut memiliki relevansi dengan keilmuan prodi bimbingan dan Konseling Islam, terkait dengan usaha yang dilakukan oleh penyuluh dalam menangani warga binaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menafsirkan dan membahas tentang Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pokok dalam penulisan skripsi yang berjudul “Konseling Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritualitas Pelaku Narkoba di Rumah Tahanan Kelas IIB Pinrang”. Maka dapat dirumuskan pokok permasalahan penelitian.

- 1.2.1 Bagaimana bentuk Konseling Islam dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas pelaku narkoba di rumah tahanan kelas IIB Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana upaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas pelaku narkoba di rumah tahanan kelas IIB Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk Konseling Islam dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas pelaku narkoba di rumah tahanan kelas IIB Pinrang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui upaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas pelaku narkoba di rumah tahanan kelas IIB Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan bacaan dalam menambah wawasan yang bermanfaat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam serta dapat menambah informasi tentang bagaimana Konseling Islam dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas pelaku narkoba di rumah tahanan dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan dan memperluas wawasan dan sebagai sarana dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang selama ini peneliti peroleh selama proses perkuliahan.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat bisa membuang perspektif yang tersebar dimasyarakat karena warga binaan bisa berubah lebih baik karena sudah dibimbing selama mereka menjalani hukuman.

1.4.2.3 Bagi Instansi

Untuk para pegawai Rumah Tahanan diharapkan dengan adanya penelitian ini lebih mengetahui tata cara dan prinsip yang harus dilakukan dalam memberikan konseling kepada warga binaan, dan untuk mengetahui bagaimana upaya dari Konseling Islam dalam menanamkan nilai-nilai spiritualitas warga binaan.